

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL
DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN
AKUNTANSI PADA MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

Mutiara Putri Mahardika

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

PENDAHULUAN

Kesuksesan dinilai tidak hanya berdasarkan pelatihan, pengalaman dan tingkat kepandaian, tetapi juga berdasarkan seberapa baik individu mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Pendidikan tinggi akuntansi yang menghasilkan lulusan dalam bidang akuntansi saat ini dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai bidang akademik saja, tetapi juga memiliki kemampuan dalam bidang *humanistic skill* dan *profesional skill* sehingga memiliki nilai tambah dalam bersaing di dunia kerja (Yuniani 2010).

Kemampuan akademik, nilai rapor, dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang. Sedangkan seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang yang sukses dari yang berprestasi dan biasa-biasa saja. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman 2005).

Sistem pembelajaran yang hanya terpaku pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan dengan kecerdasan spiritual dapat menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga mahasiswa tidak sadar akan kewajibannya sebagai mahasiswa. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi, kesulitan belajar (berkonsentrasi), sehingga mahasiswa akan sulit memahami suatu mata kuliah. Mereka yang hanya

mengejar prestasi atau nilai tidak akan menggunakan kecerdasan spiritual dalam proses belajar, mereka akan menggunakan berbagai cara untuk memperoleh nilai yang bagus. Oleh karena itu kecerdasan spiritual mampu mendorong mahasiswa mencapai keberhasilan dalam belajar, karena kecerdasan spiritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya kecerdasan intelektual dan emosional (Rachmi 2011).

Selain kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, perilaku belajar juga mempengaruhi hasil belajar. Perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Hanifah (2001) menyatakan bahwa belajar yang efektif dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar dan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan di luar belajar. Motivasi dan disiplin diri sangat penting dalam hal ini karena merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab. Perilaku belajar mahasiswa saat di Perguruan Tinggi mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Namun, di Indonesia proses belajar yang sedang berjalan pada umumnya belum bisa dipandang sebagai proses belajar mandiri (Suwardjono 2004). Dosen menetapkan sumber pengetahuan apa saja yang perlu dipelajari oleh mahasiswa dalam bentuk silabus atau program belajar, kemudian mahasiswa menjalani program tersebut, dan dosen yang mengendalikan proses belajar mahasiswa. Untuk itu tingkat pemahaman akuntansi akan dilihat dari perilaku belajar mandiri mahasiswa yang telah berlangsung.

Tingkat pemahaman akuntansi menjadi sangat penting. Melalui tingkat pemahaman akuntansi dapat diketahui seberapa cukupkah ilmu akuntansi yang sudah dimiliki seorang akuntan agar bisa melaksanakan peran profesi akuntan di dunia bisnis. Tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari pada

mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Oleh karena itu pendidikan tinggi akuntansi bertanggung jawab mengembangkan keterampilan mahasiswa untuk tidak hanya memiliki kemampuan lain yang diperlukan untuk berkarir di lingkungan yang selalu berubah dan ketat persaingannya.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian Junifar (2015) dengan hasil penelitian: 1) Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini berarti dengan semakin baik penerapan kecerdasan emosional maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat. 2) Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini berarti dengan semakin baik penerapan kecerdasan spiritual maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat. 3) Perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini berarti dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut sesuai tujuan pendidikan yang dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang sudah dilakukan Junifar (2015) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Alasan peneliti mereplikasi penelitian Junifar (2015) adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian yang pernah dilakukan dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Fenomena yang ada di UKSW saat ini khususnya pada mahasiswa Jurusan Akuntansi menunjukkan bahwa hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan, seharusnya proses belajar mengajar pada pendidikan tinggi Akuntansi hendaknya dapat mentransformasikan mahasiswa menjadi lulusan yang mampu bersaing dalam dunia kerja nantinya. Progdik Akuntansi UKSW 2 kali berturut-turut memperoleh akreditasi A. Hal ini berarti Progdik Akuntansi UKSW terpercaya dan memuaskan dalam segi: identitas, izin penyelenggaraan program studi, kesesuaian penyelenggaraan program studi dengan peraturan perundang-

udangan, relevansi penyelenggaraan program studi, sarana dan prasarana, efisiensi penyelenggaraan program studi, produktivitas program studi dan mutu lulusan. Penelitian ini dalam bidang riset berperilaku akuntansi, riset berperilaku akuntansi merupakan suatu sistem untuk menghasilkan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis. Penelitian menggunakan sampel yang berbeda yaitu mahasiswa tingkat akhir Universitas Kristen Satya Wacana.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana”. Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengevaluasi: 1) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana, 2) Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana, 3) Pengaruh perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi: 1) Progd dapat memberikan dorongan kepada pihak pengambil kebijakan di Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi agar dapat menyelaraskan proses belajar mengajar yang tidak hanya menjunjung dan membekali mahasiswa dengan kecerdasan intelektual semata (*cognitif aspect*) namun dapat memikirkan aspek kecerdasan emosional dan spiritual mahasiswa. 2) Mahasiswa mempunyai konsep kecerdasan dari sisi emosional dan spiritual dan perilaku belajar sehingga mampu menjadi insan yang mandiri, cendikia dan bernurani dengan menunjukkan bukti nyata mengenai adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional, spiritual dan perilaku belajar dengan pemahaman akuntansi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka

yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah) dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya itu saja. Pandangan intelektual (IQ) seperti bakat, ketajaman sosial, hubungan sosial, kematangan emosi dan lain-lain yang harus dikembangkan juga. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional (EQ) (Junifar 2015). Kecerdasan emosional dibagi menjadi lima bagian yaitu:

1. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.

2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi.

3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.

4. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

5. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual ditemukan oleh Danar Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Zohar (2007) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun IQ dan EQ. Spiritual berasal dari bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual dalam SQ dari bahasa Latin “*sapientia (sophia)*” dalam bahasa Yunani yang berarti “kearifan” (Zohar 2007). Zohar (2007) menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberikan makna positif pada setiap peristiwa, masalah bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Junifar (2015) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial manusia yang menjadikan seseorang menyadari akan makna, nilai, moral dan cinta terhadap kekuatan yang lebih besar sesama makhluk hidup, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Junifar (2015) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran diri
- b. Memiliki visi
- c. Bersikap fleksibel
- d. Berpandangan holistik
- e. Melakukan perubahan
- f. Sumber inspirasi
- g. Refleksi diri

Perilaku Belajar

Suwardjono (2004) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting dari pada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan ilmu pengetahuan serta keterampilan dan sebagainya (Tiarina 2016). Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar (Hanifah 2001). Menurut Suwardjono (2004) perilaku belajar yang baik terdiri dari:

1. Kebiasaan Mengikuti Pelajaran
2. Kebiasaan Membaca buku
3. Kebiasaan Menghadapi Ujian

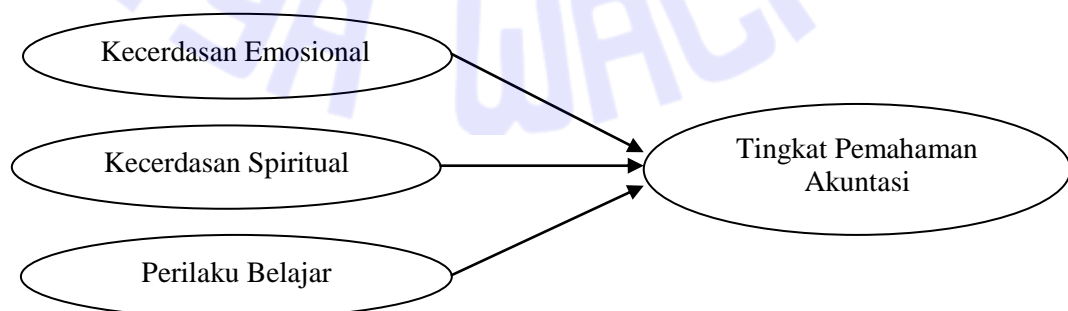
Tingkat Pemahaman Akuntansi

Budhiyanto (2004) menyatakan bahwa tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari, konteks ini mengacu pada mata kuliah - mata kuliah akuntansi. Mahasiswa yang memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai yang diperolehnya, tetapi juga mahasiswa mengerti dan dapat menguasai

konsep akuntansi. Mahasiswa yang menguasai dan mengerti konsep akuntansi dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat dan di dunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi. Mengukur tingkat pemahaman akuntansi dengan melihat 10 nilai mata kuliah PBMT. Mata kuliah PBMT merupakan mata kuliah konsentrasi kekhususan mengenai bidang akuntansi yang meliputi mata kuliah: Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Perpajakan, Pengauditan, Manajemen Keuangan, Teori Akuntansi. Semakin baik nilai mata kuliah PBMT maka semakin baik pula tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa. Mata kuliah PBMT atau mata kuliah pasak bumi merupakan mata kuliah yang wajib diambil yang dapat menunjukkan seberapa besar mahasiswa mampu menguasai atau memahami akuntansi.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi. Untuk pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

1. Kecerdasan Emosional dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki oleh seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman 2005). Kemampuan ini saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ. Kecerdasan emosional yang lebih baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati dan berkemampuan sosial. Oleh karena itu mahasiswa yang memiliki keterampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan mahasiswa yang memiliki keterampilan emosi yang kurang baik akan kurang memiliki motivasi untuk belajar sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu tersebut sebagai mahasiswa.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Junifar (2015), telah melakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil pengujian Junifar (2015) menunjukkan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Maka dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman Akuntansi pada mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana.

2. Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar 2007). Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari

ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan pembelajaran, berorientasi masa depan dan keteraturan. Oleh karena itu seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar karena mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga memiliki motivasi untuk selalu belajar dan memiliki kreativitas yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi dalam belajar yang terjadi adalah melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik sehingga pemahaman dalam akuntansi menjadi kurang.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Junifar (2015), telah melakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil pengujian Junifar (2015) menunjukkan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Maka dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman Akuntansi pada mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana.

3. Perilaku Belajar dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya. Hanifah (2001) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, dan kebiasaan mengikuti ujian (Marita 2010). Oleh karena itu dengan perilaku belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap

pelajaran yang maksimal. Sebaliknya dampak dari perilaku belajar yang jelek akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang kurang maksimal.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Junifar (2015), telah melakukan penelitian tentang pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil pengujian Junifar (2015) menunjukkan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Maka dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman Akuntansi pada mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, karena dalam penelitian ini menggunakan data yang berupa angka untuk menghitung pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Data dari penelitian ini terdiri dari data primer (data lapangan) yaitu data yang diperoleh dari kuesioner yang disebar kepada responden.

Populasi dan Sampel

Populasi

Pada penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah mahasiswa S1 jurusan Akuntansi angkatan 2013. Jumlah populasi pada penelitian ini 325 mahasiswa.

Sampel

Penelitian ini mengambil sampel mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2013 mahasiswa dari Universitas Kristen Satya Wacana. Sampel tersebut dipilih karena mahasiswa telah mengambil mata kuliah Pengantar Akuntansi, Akuntansi

Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Perpajakan, Pengauditan, Manajemen Keuangan, Teori Akuntansi. Alasan dari pemilihan sampel ini, karena peneliti menganggap mahasiswa tersebut dianggap telah mendapatkan manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi dan dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan para akuntan yang berkualitas. Sampel penelitian berjumlah 167 mahasiswa, diambil berdasarkan Nomogram Herry King. Teknik pengambilan sampel secara random atau acak karena jumlah sampel penelitian yang cukup besar.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode *survey*. Penyebaran kuesioner disebarakan dengan *survey* langsung kepada mahasiswa Akuntansi FEB UKSW, melihat apakah calon memenuhi persyaratan sebagai calon responden, lalu menanyakan kesediaan untuk mengisi kuesioner. Prosedur ini penting dilaksanakan karena peneliti ingin menjaga agar kuesioner hanya diisi oleh mahasiswa yang memenuhi syarat dan bersedia mengisi dengan kesungguhan. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Hadi 2006).

Definisi operasional variabel tampak pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Kecerdasan Emosional (X1)	kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain (Junifar 2015).	a. Pengenalan Diri b. Pengendalian Diri c. Motivasi d. Empati e. Keterampilan Sosial

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Kecerdasan Spiritual (X2)	Kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian dan kebahagiaan (Junifar 2015).	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki kesadaran diri b. Memiliki visi c. Bersikap fleksibel d. Berpandangan holistik e. Melakukan perubahan f. Sumber inspirasi g. Refleksi diri
Perilaku Belajar (X3)	Perilaku belajar sering juga disebut sebagai kebiasaan belajar, merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan (Suwardjono 2004).	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebiasaan Mengikuti Pelajaran b. Kebiasaan Membaca Buku c. Kebiasaan Menghadapi Ujian
Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)	Seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajarinya, seorang mahasiswa dapat memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai	Mata kuliah PBMT

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
	yang didapatkan tetapi juga mahasiswa tersebut dapat mengerti dan menguasai konsep-konsep terkait, dikatakan memahami apabila mahasiswa dapat menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam dunia kerja (Budhiyanto 2004).	

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner kepada responden selanjutnya dianalisis menggunakan alat uji statistik, dengan menggunakan SPSS versi 22 yang dilakukan sebelum dan sesudah kuesioner disebar dan dikumpulkan kembali yaitu dengan melakukan pengujian data dan pengujian hipotesis.

Statistik Deskriptif

Data yang diambil dari kuesioner, dibagi menjadi tiga variabel yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar. Variabel kemudian diklasifikasikan kedalam 5 (lima) kategori kelas yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Dari kelima kategori yang sudah disebutkan, dibuat interval kelas. Cara menentukan interval menurut Purwanto (2003) adalah sebagai berikut:

$$Interval\ Kelas = \frac{Nilai\ Terbesar - Nilai\ Terkecil}{jumlah\ kelas}$$

Pengkajian Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun memiliki validitas atau tidak. Dan hasilnya ditunjukkan oleh suatu indeks yang menunjukkan seberapa jauh suatu alat ukur benar-benar mengukur apa yang perlu diukur (Sugiyono 2010). Jika peneliti menggunakan kuesioner tersebut harus mengukur apa yang ingin diukurnya. Kriteria yang ditetapkan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu data adalah r_{hitung} (koefisien korelasi) lebih besar dari r_{tabel} (nilai kritis) pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Bila korelasi lebih besar dari nilai kritis maka alat ukur tersebut valid (Ghozali 2005).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali 2005). Jika jawaban terhadap indikator-indikator acak, maka dapat dikatakan bahwa tidak *reliable*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Asumsi Normalitas merupakan persyaratan kebanyakan prosedur statistik *inferential*. Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Deteksi normalitas dilakukan dengan melihat nilai sig, apabila nilai sig di bawah 0,05 pada uji *kolmogrov-smirnov* maka uji tersebut dikatakan tidak normal dan apabila nilai sig di atas 0,05 maka data tersebut dikatakan normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig di bawah 0,05 maka uji tersebut tidak normal
- b. Jika nilai sig di atas 0,05 maka uji tersebut normal

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam sampel regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Deteksi heterokedastisitas dilakukan dengan melihat nilai sig, apabila nilai sig lebih besar dari 0,05 pada uji *glejser* maka uji tersebut dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas dan apabila nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut dikatakan terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusan pada uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heterokedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi yaitu dengan melihat (1) Nilai *tolerance* dan lawannya, (2) *Variance Inflation Faktor* (VIF). Multikolinieritas menunjukkan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat besaran *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Semakin tinggi nilai VIF, maka semakin besar peluang terjadinya multikolinieritas antar variabel, dengan ketentuan (Ghozali 2005):

- a. Jika nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) > 10 , maka ada kasus multikolinieritas.
- b. Jika nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) < 10 , maka tidak ada kasus multikolinieritas.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional (X1), Kecerdasan Spiritual (X2) dan Perilaku Belajar (X3) terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (rata-rata nilai) (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini merupakan analisis yang bertujuan untuk mengemukakan tentang karakteristik data diri responden, yang diperoleh dari jawaban responden melalui kuesioner. Sedangkan untuk data yang diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan, selanjutnya akan diolah untuk mengetahui frekuensi jawaban responden tiap pertanyaan dan nilai rerata dari tiap pertanyaan tersebut. Responden laki-laki dalam penelitian ini sebanyak 64 orang sedangkan responden perempuan sebanyak 103 orang. Responden yang mempunyai IPK > 3,00 sebanyak 122 orang dan yang mempunyai IPK < 3,00 sebanyak 45 orang. Laki-laki dengan IPK > 3,00 sebanyak 35 orang, laki-laki dengan IPK < 3,00 sebanyak 29 orang, perempuan dengan IPK > 3,00 sebanyak 87 orang dan perempuan dengan IPK < 3,00 sebanyak 16 orang.

Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif dari data yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviasi
Kecerdasan Emosional	53	103	74,15	8,679
Kecerdasan Spiritual	51	85	68,36	6,637
Perilaku Belajar	32	56	42,51	5,239
Pemahaman Akuntansi	21	39,5	31,29	3,519

Sumber: *Output SPSS, 2017*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh hasil untuk variabel kecerdasan emosional yaitu nilai minimum 53 dan nilai maximum 103, mean 74,15 dan standar deviasi 8,679. Untuk variabel kecerdasan spiritual yaitu nilai minimum 51, nilai maximum 85, mean 68.36, dan standar deviasi 6,637. Variabel perilaku belajar yaitu nilai minimum 32, nilai maximum 56, mean 42,51, dan standar deviasi 5,239. Dan untuk variabel tingkat pemahaman akuntansi yaitu nilai minimum 21, nilai maximum 39,5, mean 31,29 dan standar deviasi 3,519. Semakin besar perbedaan nilai sampel maka semakin besar pula nilai rata-rata. Semakin besar standar deviasi maka semakin besar pula keragaman sampel.

1. Kecerdasan Emosional

Data mengenai kecerdasan emosional dikumpulkan dengan kuesioner sebanyak 21 item. Distribusi frekuensi kecerdasan emosional tampak pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional	Tingkat Pemahaman Akuntansi					Jumlah
	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
Rendah	0	0	3	0	0	3
Sedang	0	3	14	31	5	53
Tinggi	0	1	30	56	19	106
Sangat Tinggi	0	0	3	2	0	5
Jumlah	0	4	50	89	24	167

Sebanyak 3 orang mahasiswa mempunyai kecerdasan emosional pada kategori rendah dengan tingkat pemahaman akuntansi sedang 3 orang mahasiswa. Sebanyak 53 orang mahasiswa mempunyai kecerdasan emosional pada kategori sedang dengan tingkat pemahaman akuntansi rendah 3 orang mahasiswa, sedang 14 orang mahasiswa, tinggi 31 orang mahasiswa dan sangat tinggi 5 orang mahasiswa. Sebanyak 106 orang mahasiswa mempunyai kecerdasan emosional pada kategori tinggi dengan tingkat pemahaman akuntansi rendah 1 orang mahasiswa, sedang 30 orang mahasiswa, tinggi 56

orang mahasiswa dan sangat tinggi 19 orang mahasiswa. Sebanyak 5 orang mahasiswa mempunyai kecerdasan emosional pada kategori sangat tinggi dengan tingkat pemahaman akuntansi sedang 3 orang mahasiswa dan tinggi 2 orang mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan tingkat pemahaman akuntansi tinggi pula.

2. Kecerdasan Spiritual

Distribusi frekuensi kecerdasan spiritual tampak pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual	Tingkat Pemahaman Akuntansi					Jumlah
	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
Rendah	0	0	0	0	0	0
Sedang	0	1	12	13	3	29
Tinggi	0	3	33	63	18	117
Sangat Tinggi	0	0	5	13	3	21
Jumlah	0	4	50	89	24	167

Sebanyak 29 orang mahasiswa mempunyai kecerdasan spiritual pada kategori sedang dengan tingkat pemahaman akuntansi rendah 1 orang mahasiswa, sedang 12 orang mahasiswa, tinggi 13 orang mahasiswa dan sangat tinggi 3 orang mahasiswa. Sebanyak 117 orang mahasiswa mempunyai kecerdasan spiritual pada kategori tinggi dengan tingkat pemahaman akuntansi rendah 3 orang mahasiswa, sedang 33 orang mahasiswa, tinggi 63 orang mahasiswa dan sangat tinggi 18 orang mahasiswa. Sebanyak 21 orang mahasiswa mempunyai kecerdasan spiritual pada kategori sangat tinggi dengan tingkat pemahaman akuntansi sedang 5 orang mahasiswa, tinggi 13 orang mahasiswa dan sangat tinggi 3 orang mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan tingkat pemahaman akuntansi tinggi pula.

3. Perilaku Belajar

Distribusi frekuensi perilaku belajar tampak pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Perilaku Belajar

Perilaku Belajar	Tingkat Pemahaman Akuntansi					Jumlah
	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
Rendah	0	0	3	4	2	8
Sedang	0	3	34	63	16	116
Tinggi	0	1	12	22	6	41
Sangat Tinggi	0	0	1	0	0	1
Jumlah	0	4	50	89	24	167

Sebanyak 9 orang mahasiswa mempunyai perilaku belajar rendah dengan tingkat pemahaman akuntansi sedang 3 orang mahasiswa, tinggi 4 orang mahasiswa dan sangat tinggi 2 orang mahasiswa. Sebanyak 116 orang mahasiswa mempunyai perilaku belajar pada kategori sedang dengan tingkat pemahaman akuntansi rendah 1 orang mahasiswa, sedang 34 orang mahasiswa, tinggi 63 orang mahasiswa dan sangat tinggi 16 orang mahasiswa. Sebanyak 41 orang mahasiswa mempunyai perilaku belajar pada kategori tinggi dengan tingkat pemahaman akuntansi rendah 1 orang mahasiswa, sedang 12 orang mahasiswa, tinggi 22 orang mahasiswa dan sangat tinggi 6 orang mahasiswa. Sebanyak 1 orang mahasiswa mempunyai perilaku belajar pada kategori sangat tinggi dengan tingkat pemahaman akuntansi sedang 1 orang mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku belajar mahasiswa berada pada kategori sedang dengan tingkat pemahaman akuntansi tinggi.

4. Tingkat Pemahaman Akuntansi

Distribusi frekuensi pemahaman tingkat akuntansi tampak pada tabel 6 berikut ini:.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Tingkat Pemahaman Akuntansi

Tingkat Pemahaman Akuntansi					
Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Jumlah
0	4	50	89	24	167

Sebanyak 4 orang mahasiswa dengan tingkat pemahaman akuntansi pada kategori rendah. Sebanyak 50 orang mahasiswa dengan tingkat pemahaman akuntansi pada kategori sedang. Sebanyak 89 orang mahasiswa dengan tingkat pemahaman akuntansi pada kategori tinggi dan sebanyak 24 orang mahasiswa mempunyai tingkat pemahaman akuntansi pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa berada pada kategori tinggi.

Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan Uji Korelasi *Product Moment*. Pengujian validitas dengan responden sebanyak 30 responden selain sampel dalam penelitian ini. Syarat minimal butir dinyatakan valid apabila memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% maka didapat nilai r_{tabel} sebesar 0,361. Hasil uji validitas instrumen dapat dilihat dalam tabel 7, tabel 8 dan tabel 9 berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,632	0,361	Valid
2	0,541	0,361	Valid
3	0,453	0,361	Valid
4	0,639	0,361	Valid
5	0,491	0,361	Valid
6	0,605	0,361	Valid
7	0,440	0,361	Valid
8	0,368	0,361	Valid

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
9	0,369	0,361	Valid
10	0,456	0,361	Valid
11	0,460	0,361	Valid
12	0,371	0,361	Valid
13	0,398	0,361	Valid
14	0,484	0,361	Valid
15	0,363	0,361	Valid
16	0,584	0,361	Valid
17	0,521	0,361	Valid
18	0,548	0,361	Valid
19	0,620	0,361	Valid
20	0,366	0,361	Valid
21	0,648	0,361	Valid

Sumber : *Output SPSS, 2017*

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen kecerdasan emosional menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa seluruh item pernyataan adalah valid.

Tabel 8
Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,482	0,361	Valid
2	0,440	0,361	Valid
3	0,511	0,361	Valid
4	0,447	0,361	Valid
5	0,483	0,361	Valid
6	0,466	0,361	Valid
7	0,544	0,361	Valid
8	0,415	0,361	Valid
9	0,382	0,361	Valid
10	0,576	0,361	Valid
11	0,399	0,361	Valid
12	0,449	0,361	Valid
13	0,536	0,361	Valid
14	0,480	0,361	Valid
15	0,625	0,361	Valid
16	0,375	0,361	Valid
17	0,560	0,361	Valid
18	0,372	0,361	Valid

Sumber : *Output SPSS, 2017*

Berdasarkan hasil uji validitas instrument kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa seluruh item pernyataan adalah valid.

Tabel 9
Hasil Uji Validitas Perilaku Belajar

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,369	0,361	Valid
2	0,541	0,361	Valid
3	0,362	0,361	Valid
4	0,409	0,361	Valid
5	0,484	0,361	Valid
6	0,367	0,361	Valid
7	0,593	0,361	Valid
8	0,552	0,361	Valid
9	0,731	0,361	Valid
10	0,499	0,361	Valid
11	0,660	0,361	Valid
12	0,702	0,361	Valid
13	0,557	0,361	Valid

Sumber : *Output SPSS, 2017*

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen perilaku belajar menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa seluruh item pernyataan adalah valid.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu instrumen dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* (α) $\geq 0,6$ (Ghozali 2005). Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian, dapat diringkas sebagaimana yang tersaji dalam tabel 10 berikut ini.

Tabel 10
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,882	Reliabel
Kecerdasan Spritual	0,854	Reliabel
Perilaku Belajar	0,855	Reliabel

Sumber : *Output SPSS, 2017*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas seperti yang terangkum dalam tabel 10 diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien *Cronbach Alpha* pada masing-masing variabel penelitian yaitu kecerdasan emosional sebesar 0,882, kecerdasan spritual sebesar 0,854 dan perilaku belajar sebesar 0,855. Hal ini berarti nilai α lebih besar dari 0,6. Dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Ghozali (2005) semua butir pernyataan dalam variabel penelitian ini adalah handal sehingga butir-butir pertanyaan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Sebaran data dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional (X_1), kecerdasan spritual (X_2), perilaku belajar (X_3) dan tingkat pemahaman akuntansi(Y). Untuk menguji normalitas data digunakan analisis *kolmogorof smirnov*. Distribusi data adalah normal apabila nilai signifikansi *kolmogorof smirnov* > 0,05. Hasil perhitungan *kolmogorof smirnov* diperoleh nilai *test statistic* untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,067 > 0,05 maka distribusi residual model regresi ini adalah normal. Nilai *test statistic* untuk variabel kecerdasan spritual sebesar 0,079 > 0,05 maka distribusi residual model regresi ini adalah normal. Nilai *test statistic* untuk variabel perilaku belajar sebesar 0,116 > 0,05 maka distribusi residual model regresi ini adalah normal. Nilai *test statistic* untuk variabel tingkat pemahaman akuntansi sebesar 0,095 > 0,05 maka distribusi residual model regresi ini adalah normal.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan uji normalitas tampak pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Ket
Kecerdasan Emosional	0,067	Normal
Kecerdasan Spritual	0,079	Normal
Perilaku Belajar	0,116	Normal
Tingkat Pemahaman Akuntansi	0,095	Normal

2. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji kesamaan varian metode Park diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 12
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,347	Homoskedastisitas
Kecerdasan Spritual	0,091	Homoskedastisitas
Perilaku Belajar	0,061	Homoskedastisitas

a Dependent Variable: LNRES²

Berdasarkan hasil uji homoskedastisitas dengan uji *glejser* pada tabel 13 di atas diketahui nilai signifikansi masing-masing lebih besar dibandingkan dengan derajat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($\alpha = 0,05$), dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas atau model regresi adalah homoskedastisitas

3. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui:

Tabel 13
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Ket
X1	0,495	2,019	Bebas multikolinieritas
X2	0,472	2,118	Bebas multikolinieritas
X3	0,850	1,176	Bebas multikolinieritas

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel pada indikator *tolerance* mempunyai nilai tidak mendekati 0,1 dan VIF kurang mendekati 10, sehingga dalam penelitian ini model tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Oleh karena sifatnya jawaban sementara, maka diperlukan pengujian atau pembuktian terhadap hipotesis yang telah diajukan. Untuk menguji hipotesis digunakan analisis regresi.

Tabel 14
Hasil Uji Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients				F	Sig.	Adjusted R Square
	B	Std. Error	t	Sig.			
1 (Constant)	291.604	30.002	9.720	.000	5.185	.002	.070
KECERDASAN EMOSIONAL	.594	.312	1.902	.049			
KECERDASAN SPRITUAL	.824	.408	2.020	.045			
PERILAKU BELAJAR	.790	.516	2.132	.034			

a. Dependent Variable: PEMAHAMAN_AKUNTANSI

Besarnya adjusted R^2 adalah 0,070, hal ini menunjukkan bahwa 7% tingkat pemahaman akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Pembahasan

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Koefisien regresi kecerdasan emosional adalah sebesar 0,594, hal ini menunjukkan arah hubungan positif antara variabel kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi artinya jika kecerdasan emosional naik satu satuan, dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka kecerdasan emosional akan mengalami kenaikan sebesar 0,594. Hasil perhitungan menunjukkan t_{hitung} sebesar 1,902 dengan nilai signifikansi sebesar 0.049. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, yang berarti kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi terdukung. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Junifar (2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengaruh kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman 2005). Kemampuan ini saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ. Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki keterampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki keterampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk

belajar, sehingga akan merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu tersebut sebagai mahasiswa.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara terhadap sebagian mahasiswa dengan hasil bahwa mahasiswa yang tingkat pemahaman akuntansi baik dari nilai PBMT yang bagus memiliki kecerdasan emosional yang baik pula. Banyak contoh di lingkungan sekitar yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan intelektual saja atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah didunia pekerjaan. Kecerdasan emosional mendorong seseorang untuk memotivasi dirinya sendiri memperoleh kemajuan. Motivasi pada mahasiswa berkaitan dengan keinginan untuk menguasai ilmu yang dipelajarinya menimbulkan keyakinan dan usaha untuk lebih tahu. Usaha untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai akuntansi dapat dipelajari dari lingkungan dan hubungan dengan teman.

Bagi mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, keterampilan sosial yang dimilikinya bisa menjadi sumber untuk menyerap banyak informasi termasuk mengenai bidang akuntansi yang dipelajarinya. Kemampuan mengendalikan diri dan mental yang baik dalam bergaul memudahkan dalam berhubungan dengan orang-orang yang bisa menjadi sumber informasi. Hal ini menjadikan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi bisa memahami akuntansi dari banyak sumber. Pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional ini juga menunjukkan bahwa ilmu akuntansi tidak selalu didapatkan dari bangku kuliah. Materi dalam program kuliah akuntansi tidak selalu mencakup keseluruhan aspek dalam ilmu akuntansi, sehingga keterampilan sosial, motivasi dan hubungan dengan orang lain juga ikut memberi pengaruh.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Koefisien regresi kecerdasan spiritual adalah sebesar 0,824, hal ini menunjukkan arah hubungan positif antara variabel kecerdasan spiritual dengan tingkat pemahaman akuntansi artinya jika kecerdasan spiritual naik satu satuan, dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka kecerdasan spiritual akan

mengalami kenaikan sebesar 0,824. Hasil perhitungan menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,020 dengan nilai signifikansi sebesar 0,045. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, yang berarti kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Progdil Akuntansi diperoleh hasil bahwa kecerdasan spiritual ini dianggap sebagai kecerdasan tertinggi manusia karena mampu mensinergikan (mengintegrasikan) semua kecerdasan manusia, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional sehingga dengan kecerdasan tersebut diharapkan menjadi prototipe manusia yang benar-benar utuh dan holistik, baik secara intelektual, emosional dan sekaligus secara spiritual. Kecerdasan spiritual mampu melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam yang berarti mampu mewujudkan hal-hal yang terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin. Dalam diri orang yang cerdas secara spiritual mengalir gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah hidup yang penuh kesadaran akan cinta. Hal ini menjadikan pembelajaran menjadi bermakna sehingga tingkat pemahaman akuntansi dapat meningkat.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi terdukung. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Junifar (2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau hidup seseorang akan lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar 2007). Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan pembelajaran, berorientasi masa depan, dan keteraturan. Oleh

karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar karena mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga memiliki motivasi untuk selalu belajar dan memiliki kreativitas yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi dalam belajar yang terjadi adalah melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik sehingga pemahaman dalam akuntansi menjadi kurang.

Pengaruh Perilaku belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Koefisien regresi perilaku belajar adalah sebesar 0,790, hal ini menunjukkan arah hubungan positif antara variabel kecerdasan spiritual dengan tingkat pemahaman akuntansi artinya jika kecerdasan spiritual naik satu satuan, dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka kecerdasan spiritual akan mengalami kenaikan sebesar 0,790. Hasil perhitungan menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,132 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, yang berarti perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa diperoleh hasil bahwa perilaku belajar merupakan semua segi kegiatan belajar yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Berbagai persoalan yang berkaitan dengan perilaku belajar ataupun dengan persoalan belajar misalnya kurang dapat memusatkan perhatian kepada mata kuliah yang sedang dihadapi dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa. Perilaku belajar dapat menentukan apakah seseorang akan dapat belajar dengan lancar atau tidak, tahan lama belajar atau tidak, senang pelajaran yang di hadapinya atau tidak dan banyak lagi yang lain. Diantara perilaku yang dimaksud di sini adalah minat, keterbukaan pikiran, prasangka atau kesetiaan. Sikap yang positif terhadap mata kuliah merangsang cepatnya kegiatan belajar.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi terdukung. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Junifar (2015) yang menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya. Hanifah (2001) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, dan kebiasaan mengikuti ujian (Marita 2010). Oleh karena itu dengan perilaku belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal. Sebaliknya dampak dari perilaku belajar yang jelek akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang kurang maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini berarti dengan semakin baiknya penerapan kecerdasan emosional maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat. Karena kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.
2. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini berarti dengan semakin baiknya kecerdasan spiritual maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat. Karena kecerdasan spiritual

adalah kemampuan manusia memaknai bagaimana arti dari kehidupan serta memahami nilai tersebut dari setiap perbuatan yang dilakukan dan kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan sehingga membuat manusia menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, keteladanan dan kebahagiaan yang hakiki.

3. Perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini berarti dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal. Sebaliknya dampak dari perilaku belajar yang kurang bagus akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang kurang maksimal.

Implikasi

1. Bagi mahasiswa harus berupaya untuk bisa mengelola emosi dalam kehidupan di universitas khususnya dan di keluarga dan masyarakat umumnya, tidak melupakan ibadah dan juga rajin belajar sehingga tingkat pemahaman akuntansi dapat maksimal.
2. Program Studi Akuntansi dapat mengadakan kegiatan seminar yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual ataupun perilaku belajar mahasiswa sehingga tingkat pemahaman akuntansi semakin meningkat.

Keterbatasan

Setelah melakukan analisis data dan interpretasi hasil, terdapat adanya keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kuesioner belum bisa menjelaskan secara maksimal keterkaitan ketiga variabel independen terhadap pemahaman akuntansi. Misalnya untuk kecerdasan emosional ataupun kecerdasan spiritual pengukuran yang akurat dapat menggunakan tes psikologi.

Saran

Tingkat pemahaman akuntansi dalam penelitian ini hanya ditinjau dari kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar. Ada banyak faktor lain yang terkait yang mempengaruhi suatu proses pembelajaran, seperti faktor intern (yang terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis) dan faktor ekstern (yang terdiri dari lingkungan keluarga, kampus, lingkungan media massa dan sosial). Dan perlu menambah variabel-variabel lain yang berkaitan dengan pemahaman akuntansi terutama dalam hal aspek dari praktik-praktik akuntansi.

